

BAB II

STRATEGI *MODELING THE WAY* DAN HASIL

A. Deskripsi Teori

1. Strategi *Modeling The Way*

a. Pengertian Strategi *Modeling The Way*

Strategi pembelajaran adalah merupakan sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.¹

Strategi sebagai dasar setiap usaha meliputi 4 hal yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran

¹ Saefudin Bahri & Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.²

Ada banyak strategi yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran salah satunya strategi *modeling the way* (membuat contoh praktek). Strategi *modeling the way* adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan ketrampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan ketrampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi sangat baik bila digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut ketrampilan tertentu.³

b. Fungsi Strategi *Modeling The Way*

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karena itu,

² Chabib Thaha, dan Mu'thi, *PBM-PAI Disekolah* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 196.

³Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 76

segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Menurut E. Mulyasa, bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para siswa dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku siswa.⁴

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 100

dengan *fitrah* sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.⁵

Sedangkan fungsi strategi *modeling the way* termasuk strategi belajar aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan.

Strategi *modeling the way* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pembelajaran lebih menarik dan siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.⁶

Adapun tujuan dari strategi *modeling the way* sebagai metode belajar aktif adalah:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;

⁵ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Trigenda Karya, 2000), hlm. 153-154

⁶Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Strategi Belajar*, hlm. 91

- 2) Berbuat sendiri
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya *verbalisme*
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.⁷

c. Perencanaan dan Persiapan Strategi *Modeling The Way*

Perencanaan dan persiapan metode strategi *modeling the way* harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus merencanakan demonstrasi yang

⁷ Omar Hamalik , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , hlm.91

efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu, sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai/dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila peragaan itu berakhir.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 3) Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan
- 4) Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri apakah:
 - a) Keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa
 - b) Alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas
 - c) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
- 5) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Seringkali terlebih diadakan diskusi dan siswa

mencoba lagi peragaan dan eksperimen agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.⁸

d. Prinsip-Prinsip Strategi *Modeling The Way*

Penggunaan strategi *modeling the way* dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mempragakan penggunaan alat untuk melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih⁹

Strategi *modeling the way* sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan, seperti: bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif.¹⁰

Sebagai bentuk strategi pembelajaran aktif Strategi *modeling the way* prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah:

⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hlm. 297.

⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada(Gp) Press Jakarta, 2007), hlm.65

¹⁰Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 66

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- 3) Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 4) Apabila siswa diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.¹¹

Kemudian prinsip belajar siswa aktif yang dikemukakan oleh Subandijah terdiri dari:

- 1) Prinsip Stimulus Belajar

Pesan yang diterima dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditory, taktik dan lainnya. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa

¹¹ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

2) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan informasi merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar, tanpa perhatian dan motivasi, hasil belajar siswa tidak akan optimal. Stimulus yang diberikan oleh guru tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa.

Cara untuk menimbulkan perhatian dan motivasi antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, pengulangan informasi, memberi stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa.

3) Respon Yang Dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Bentuk respon siswa terhadap stimulus guru bisa berupa perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar dan lain-lain.

4) Pergulatan (Reinforcement)

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut.

5) Pemakaian kembali

Pikiran mampu menyimpan berbagai macam informasi dalam jumlah yang tidak terbatas. Oleh karena itu guru harus membantu agar siswa dapat menyimpan informasi yang diperolehnya dengan baik, sehingga setiap saat akan mudah digunakan lagi untuk memecahkan masalah serupa yang ia hadapi.

6) Prinsip latar belakang

Prinsip yang memperlihatkan pada kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Siswa akan belajar lebih baik jika yang disajikan oleh gurunya saat ini telah sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelumnya. Pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya sangat berarti baginya pada waktu

mempelajari bahan pelajaran berikutnya. Siswa akan aktif belajar, sebab ia telah memiliki bekal.

7) Prinsip keterpaduan

Keterpaduan merupakan usaha pengintegrasian hasil-hasil yang diperoleh selama belajar. Hal ini kemudian diolah ke dalam suatu produk pengetahuan tertentu. Yang berarti bahwa sebelumnya siswa telah mempelajari berbagai konsep, fakta, pengertian dari obyek yang dipelajarinya, selanjutnya siswa yang bersangkutan memasukkan hal-hal tersebut menjadi suatu pengertian atau konsep baru. Dalam belajar perlu adanya integrasi berbagai konsep, fakta, pengertian maupun prinsip. Hal ini akan lebih berarti jika siswa terlibat langsung dan aktif dalam menemukan konsep, fakta, pengertian dan prinsip tersebut.

8) Prinsip pemecahan masalah

Dalam belajar siswa dihadapkan pada berbagai macam masalah. Masalah ini merupakan stimulus yang perlu ditanggapi oleh siswa melalui langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan jawabannya. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa dituntut terlibat aktif dan mengalami sendiri. Sebab dengan keterlibatan itu siswa terlibat langsung

dan aktif dalam menemukan konsep, fakta, pengertian maupun prinsip tersebut.

9) Prinsip penemuan

Prinsip belajar yang menuntut agar siswa menemukan eksplorasi sehingga ia selanjutnya dapat menemukan sesuatu yaitu prinsip belajar yang akan mendapatkan hasil otentik melalui proses eksplorasi dan hasil penemuan. Proses itu mulai dengan proses merasakan keinginan untuk mencapai hasil atau pemecahan persoalan yang sedang dihadapi.

10) Prinsip belajar sambil bekerja

Prinsip belajar sambil bekerja disebut juga prinsip *Learning by doing*. Prinsip ini menuntut agar siswa dalam belajar juga melakukan kegiatan. Artinya ia harus terlibat dalam kegiatan di lapangan, agar siswa benar-benar melakukan kegiatan itu dan mengalaminya sendiri, sehingga ia akan mendapatkan pengalaman langsung. Dengan demikian hal ini akan menjadikan ia lebih mendalami apa yang ia peroleh dalam belajar.

11) Prinsip belajar sambil bermain

Dalam prinsip ini siswa sementara belajar atau memecahkan masalah dilakukan dalam suasana permainan yang menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyuruh siswa untuk memainkan

suatu peran. Yaitu yang biasa dikenal dengan istilah penerapan metode sosiodrama.

12) Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar pada dasarnya siswa berada dalam alam sosial. Artinya ia berada dalam hubungan dan keterkaitan dengan siswa yang lain, yang akan menentukan makna dan efektivitas belajar. Kondisi sosial dalam suatu kelas banyak sekali pengaruhnya terhadap proses belajar yang sedang berlangsung di kelas itu.

13) Prinsip perbedaan individu

Bahwa dalam proses belajar kita harus memperhatikan perbedaan individual antara siswa yang satu dengan lainnya. Semua orang memiliki perbedaan individual dalam hal bakat, minat, kemampuan, motivasi dan lain sebagainya. Proses belajar akan terus berlangsung dengan penuh makna jika hal itu dilaksanakan dengan bakat, kesanggupan dan tujuan siswa sendiri serta didukung dengan prosedur eksperimental yang sesuai. Pengajaran harusnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan keinginannya dan belajar tidak akan berarti jika dalam keadaan terpaksa. Jadi perbedaan individu

haruslah dihargai, dengan tujuan optimalisasi hasil belajar.¹²

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

e. Langkah-Langkah Strategi *Modeling The Way*

Adapun langkah-langkah strategi *modeling the way* menurut Darsono adalah, sebagai berikut:

1) Perhatian

Perhatian adalah merangsang minat siswa untuk meniru model yang ditampilkan. Model tidak akan ditiru tanpa dilihat atau diperhatikan. Supaya kegiatan pengamatan berlangsung, model itu harus menjadi perhatiannya. Oleh karena itu, model harus dapat menarik perhatian. Besar tidaknya perhatian seseorang terhadap model bergantung pada

¹² Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), cet. I, hlm. 123-128

karakteristik model itu sendiri. Model yang menyenangkan atau dapat memenuhi kebutuhan, biasanya akan lebih banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, keberadaan guru di dalam kelas memberi makna bagi siswa. Guru merupakan figur dalam kelas, menjadi perhatian di kalangan siswa, gerak-gerik, gaya bicara, tabiatnya merupakan catatan tersendiri pada siswa.

2) Retensi

Retensi adalah pengulangan. Pelajaran atau yang diulang-ulang akan menjadi lama bertahan dalam ingatan siswa. Maka dalam tahap *modeling the way* ini diperlukan mengulang-ulang materi yang sulit agar siswa mudah mengingat.

3) Reproduksi

Reproduksi adalah proses memunculkan kembali sesuatu yang sudah tersimpan dalam ingatan. Mudah tidaknya proses reproduksi ini bergantung pada berbagai kondisi, antara lain sejauh mana kejelasan rekaman model yang tersimpan dalam ingatan. Rekaman ini bertambah jelas, bila pengamatan terhadap model makin sering dilakukan atau sering diulang-ulang.

4) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dan bimbingan kepada siswa agar terjadi suatu peniruan, berupa penampilan yang sama dengan model. Jadi motivasi di sini diartikan sebagai keinginan melakukan sesuatu yang sama dengan model, karena dengan demikian ia akan merasa memperoleh penguatan.¹³

Selain langkah-langkah seperti tersebut di atas, strategi *modeling the way* yang lebih bersifat praktis dikemukakan Silberman yang menjelaskan bahwa langkah-langkah teknis dalam mengimplementasikan *modeling the way* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, misalnya manasik haji. Kemudian guru mengidentifikasi beberapa situasi umum di mana siswa diminta untuk mempraktikkan tata cara pelaksanaan shalat
- 2) Siswa berkelompok menjadi sub kelompok sesuai dengan jumlah keperluan siswa untuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan shalat.
- 3) Setiap sub kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk memodelkan tata cara shalat di hadapan teman-temannya.

¹³Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV IKIP Press, 2000), hlm 95

- 4) Setiap sub kelompok akan mendapat giliran menyampaikan tata cara pelaksanaan manasik haji untuk kelas lain dan diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelompok lain setelah dilaksanakan.¹⁴

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Menurut Skinner,¹⁵ belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Oleh karena itu dalam belajar dapat ditemukan hal-hal: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, (2) respons belajar, (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Menurut Gagne,¹⁶ belajar adalah kegiatan yang kompleks. Hasil belajar tersebut berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah

¹⁴ Melvin, L, Silberman, *Active Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli, *et.al.*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2002) hlm. 216

¹⁵ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 9.

¹⁶ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 10.

berasal dari: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.

Menurut Dimiyati dan Moedjiono, Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungannya.¹⁷ Lingkungan tersebut senantiasa mengalami perubahan. Karena interaksi dengan lingkungan ini maka fungsi intelek dari individu yang bersangkutan menjadi berkembang. Perkembangan intelektual ini meliputi tahapan sebagai berikut: (1) sensori motor (0-2 tahun), (2) pra operasional (2-7 tahun), (3) operasional konkrit (7-11 tahun), dan (4) operasi formal (11 tahun ke atas). Berdasarkan konsep tersebut, belajar pengetahuan menurut Piaget meliputi tiga fase yakni fase eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep. Dalam fase pengenalan konsep, anak mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Sedangkan dalam fase

¹⁷ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 13-14.

aplikasi konsep, anak menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.¹⁸

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang semakin berkembang pada diri seseorang melalui pengenalan secara berturut-turut dari suatu situasi ke situasi lain yang diulang-ulang sehingga menjadi sempurna melalui tahapan-tahapan tertentu.

2) Teori Belajar

Menurut Oemar Hamalik (1982), dalam bukunya *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, pengertian tentang apa belajar itu, dan bagaimana proses belajar itu terjadi, berikut ini akan dijelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut:¹⁹

a) Teori pembelajaran menurut ilmu jiwa daya

Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal.

¹⁸ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 13-14.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 30.

Daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, dan daya fantasi.

b) Teori pembelajaran menurut ilmu jiwa Gestalt

Dalam belajar, menurut teori Gestalt yang terpenting adalah penyesuaian yaitu mendapatkan respon atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh “insight” (pengertian).

c) Teori pembelajaran menurut jiwa asosiasi

Teori asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya, penyatu-paduan bagian-bagian, melahirkan konsep keseluruhan. Dari aliran ilmu jiwa asosiasi ada 2 teori yang sangat terkenal yaitu :

(1) Teori Konektionisme dari Thorndike

Thorndike adalah orang yang mengemukakan teori konektionisme. Dari penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa respon lepas dari kurungan itu lambat laun diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba, kesimpulan ini berlaku terhadap binatang dalam kurungan.

(2) Teori *conditioning*

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti merasakan sesuatu yang merangsang air liurnya untuk keluar. Misalnya bagi para ibu yang sedang hamil dan kemudian mengidam ingin memakan buah-buahan yang asam-asam contoh tersebut adalah bentuk kelakuan yang nyata terlihat dalam kehidupan. Bentuk kelakuan seperti itu terjadi karena kondisinya diciptakan, maka sudah menjadi kebiasaan. Kondisi yang diciptakan merupakan syarat memunculkan refleks bersyarat.

b. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sumadi Suryabrata ialah nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau hasil belajar pada masa tertentu.²⁰ Adapun menurut Nana Sudjana, pengertian hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya.²¹ Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rusdakarya, 2009), hlm 22.

merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.²²

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, hasil belajar merupakan “realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.”²³ Perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun beberapa waktu. *Output* (hasil) yang diperoleh siswa perubahan dengan pemilikan pengalaman baru, perubahan yang bersentuhan dengan kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Hal ini bisa merupakan huruf, angka, serta tindakan yang dicapai masing-masing siswa dalam

²² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 37.

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaj Rosdakarya, 2011), hlm. 102-103

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 14

masa tertentu, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai hal itu harus dimulai dari diri sendiri

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Ngalim Purwanto mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

a) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu atau faktor individual.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain:

(1) Kematangan/ pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani telah matang untuk itu.

(2) Kecerdasan

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.

(3) Latihan/ulangan

Karena terlatih, karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.

(4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi

psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.²⁵

Seseorang tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

(5) Minat

Minat dapat juga menjadi kekuatan motivasi. Prestasi seseorang selalu dipengaruhi berbagai macam dan intensitas minat-minatnya. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatnya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu”.²⁶

b) Faktor yang ada di luar diri siswa atau faktor eksternal

Yang termasuk faktor luar atau eksternal ini antara lain:

(1) Faktor Keluarga

Dalam sebuah keluarga yang terjalin hubungan harmonis antara orang tua dan anak atau saudara dapat berpengaruh baik dan positif terhadap belajar anak. Selain itu tersedianya

²⁵ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. 5, hlm.102-103.

²⁶ Moh Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.27

fasilitas yang diperlukan dalam belajar juga memegang peranan yang sangat penting pula.

(2) Guru dan cara mengajar

Hal ini khususnya di lingkungan pendidikan formal, misalnya bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi dan metode apa yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa mampu untuk menerima dan memahami materi pelajaran.

Cara belajar yang baik dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang penting dalam menentukan prestasi. Dengan demikian, guru juga memiliki peranan dalam menentukan prestasi anak didik.

(3) Alat-alat pendidikan pelajaran

Selain guru dan cara mengajar yang baik untuk menunjang proses belajar mengajar perlu adanya alat-alat pelajaran seperti buku-buku pelajaran, alat peraga, alat-alat praktikan dan alat-alat lain yang diperlukan. Dengan adanya guru yang professional dan dilengkapi dengan alat-alat pelajaran maka akan mempermudah dan mempercepat penerimaan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

(4) Motivasi sosial

Motivasi dari lingkungan sosial sekitar akan sangat mendukung anak-anak dalam belajar dan berprestasi misalnya orang tua, guru, teman sepermainan ataupun terdekat dengan dukungan dari orang-orang sekitar anak akan lebih terpacu dalam belajar agar berprestasi baik.

(5) Lingkungan dan kesempatan

Faktor lingkungan dan kesempatan sangat berpengaruh dalam prestasi anak. Faktor lingkungan misalnya anak yang tinggal di lingkungan bersih, tenang atau lingkungan sekitar adalah orang-orang berpendidikan dan terpelajar maka akan berbeda hasil belajarnya dengan anak yang tinggal di daerah kumuh, tidak terawat dan orang disekitar tidak berpendidikan.

Anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan akan lebih terpacu semangatnya dalam belajar, tapi anak yang tinggal di lingkungan yang tidak berpendidikan

dia akan lebih condong menghabiskan waktu untuk bermain.²⁷

Selain lingkungan kesempatan untuk belajar pun sangat berpengaruh misalnya anak yang hidup serba berkecukupan, semua kebutuhan pendidikan terpenuhi, waktunya lebih banyak untuk belajar akan lain hasilnya dengan anak yang hidup jauh dari cukup, untuk biaya sekolah ia harus bekerja sehingga waktu yang seharusnya untuk belajar habis karena untuk bekerja. Dengan demikian anak yang berkesempatan belajar akan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak berkesempatan belajar dengan baik.

3) Alat Ukur Hasil Belajar

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifuddin Azwar berpendapat bahwa “tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengungkap keberhasilan siswa dalam belajar”.²⁸

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm. 218.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi*

Penilaian digunakan sebagai alat mengukur perkembangan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, peranan standar kompetensi dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penilaian.

4) Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar yaitu nilai siswa. Menurut pendapat Bloom yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto dalam nilai raport mencakup tiga ranah yaitu “ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”.²⁹

a) Ranah Kognitif

Keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan inteleguallitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa, yang terbagi menjadi:

- (1) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta.
- (2) Pemahaman (*Comprehension*) meliputi kemampuan untuk menangkap arti, yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
- (3) Penerapan (*Application*), kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan

Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 117

nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.

- (4) Analisis (*Analysis*), meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang lebih sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.
 - (5) Sintetis (*Syntesis*), meletakkan bagian-bagian yang dihubungkan sehingga tercipta hal-hal yang baru.
 - (6) Evaluasi (*evaluation*), kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu.
- b) Ranah Afektif (ranah rasa)
- a) Penerimaan (*Receiving*), kesediaan siswa untuk memperhatikan tetapi masih berbentuk pasif
 - b) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan
 - c) Penilaian/penentuan sikap (*Valuing*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
 - d) Organisasi (*Organizing*), kemampuan untuk membawa atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
 - e) Pembentukan Pola Hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.
- c) Psikomotorik (ranah karsa)
- Adalah keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa

yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:

- a) Persepsi (*Perceptio*), dapat dilihat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri-ciri masing-masing.
- b) Kesiapan (*Set*), kesiapan mental dan jasmani untuk melakukan suatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing (*Guided respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- e) Gerakan yang kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.
- g) Kreativitas (*Creativity*), kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.

Dalam penelitian ini hasil belajar siswa di ukur dengan hasil psikomotorik berupa kemampuan praktik siswa pada gerakan dan bacaan shalat id.

c. Mata Pelajaran Fiqih

1) Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran fiqih yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah

yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁰

2) Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah

³⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³¹

3) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³²

4) Uraian Materi

Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkhususkan pada materi shalat id, berikut akan peneliti uraikan singkat tentang materi shalat id.

Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam

³¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008..., hlm.

³²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008..., hlm.

berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.³³ Sedangkan ‘id adalah Kata “ عيد ” menurut bahasa berasal dari kata “ عود ” yang berarti kembali, karena ia kembali setiap tahun.³⁴ Atau kegembiraan yang selalu kembali dengan kembalinya ‘Id atau hari raya, atau karena banyaknya anugerah pada hari raya tersebut.

Kata idul fitri sering terdengar pada saat umat Islam menyerahkannya. Id berarti kembali. Sedangkan fitri yang berarti suci atau bersih, jadi arti kata idul fitri adalah kembali menjadi suci.

Shalat pada id pada hari raya terdapat dasar hukumnya sebagaimana irman Allah SWT dalam surat al-Kautsar ayat 2:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ. (اتكوثر: ٢)

Maka, dirikanlah salat krna tuhanmu dan berkorbanlah (Q.S. al-Kautsar : 2).³⁵

Shalat pada id pada hari raya jug terdapat dasar hukumnya Hadits Nabi SAW:

³³ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 2000), hlm. 178.

³⁴ Taqiyuddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Bairut : Al Kitab al Ilmiyyah, 2001), hlm. 220.

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Depag RI:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, 2001), hlm. 782

عن ام عطية رضي الله عنها قالت : امرنا رسول الله صلى
الله عليه وسلم ان نخرج في الفطر والأضحى العواتق
والحيض وذاوات الخدور ويعتزل الحيض المصلى ويشهدن
الخير ودعوة المسلمين(رواه المسلم)³⁶.

“Kami perintahkan oleh rasulullah untuk membawa keluar perempuan-perempuan yang berhaidl dan gadis-gadis pada hari fitri dan adha, perempuan yang sedang berhaidl mengasingkan diri dari shalat, mereka menyaksikan kebajikan dan seruan kaum muslimin.”

عن ابن عباس رضي الله عنه قال شهدت الفطر مع النبي
صلى الله عليه وسلم وابي بكر وعمر وعثمان رضي الله
عنهم يصلونها قبل الخطبة ثم يخطب بعد (رواه البخاري)³⁷

Dari Abas r.a berkata: “Saya menyaksikan hari Idul Fitri bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman r.a. Mereka menjalankan shalat sebelum khutbah, kemudian baru berkhotbah sesudahnya. (HR. Bukhari)

Hadits di atas dijadikan pijakan spesifik dalam menjelaskan pengertian dua hari raya (Idul Fitri dan Adha) yang termasuk di dalamnya penyelenggaraan ibadah shalat id dengan dalil dan dasar hukumnya.

³⁶ Imam Abi Husaini, Muslim Ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Juz. 1, ((Bairut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, tth), hlm. 352

³⁷ Abi Abdillah Muhammad ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Bairut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, tth), hlm. 296

Dari pengertian dan dasar hukum yang dipergunakan untuk menunjukkan disyariatkannya shalat id, maka jelas bahwa shalat id merupakan bagian dari ibadah dan ritualitas keagamaan umat Islam yang diselenggarakan bertepatan dengan peringatan hari raya Idul Fitri di bulan Syawal dan Idul Adha di bulan Dzulhijjah. Sehingga ibadah ini merupakan ibadah tahunan—dimana umat Islam di seluruh dunia berbondong-bondong untuk menjalankannya.

Sebelum mengerjakan shalat idul fitri, perlu memperhatikan beberapa hal; yang disunnahkan untuk dikerjakan, yaitu:

- a) Mandi lebih dahulu
- b) Memakai pakaian yang paling bagus yang dimiliki
- c) Makan dan minum lebih dahulu
- d) Memakai wangi-wangian
- e) Melalui jalan yang berlainan ketika pergi dan pulang dari shalat idul fitri.
- f) Mendengarkan khutbah idul fitri dengan khusuk dan tenang
- g) Mengundang takbir.³⁸

Setelah mengerjakan shalat idul adha, umat Islam yang mampu dianjurkan menyembelih hewan

³⁸Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fiqih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 66

kurban. Daging hewan kurban dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Karena selalu menyembelih hewan kurban itulah, idul adha disebut juga idul kurban, sedangkan di sebut idul haji karena pada tanggal 10 Dzulhijah para jamaah haji telah menyelesaikan rukun haji.

Sebelum mengerjakan shalat idul adha, perlu memperhatikan beberapa hal yang disunnahkan, yaitu:

- a) Mandi terlebih dahulu
 - b) Memakai pakaian yang bagus,
 - c) Memakai wangi-wangian
 - d) Tidak makan pagi terlebih dahulu.
 - e) Mengumandangkan takbir mulai tanggal 10 sampai dengan tanggal 13 Dzulhijah.³⁹
- a) Waktu shalat idul fitri dan idul adha

Shalat idul fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal. Waktunya adalah mulai terbitnya matahari dua penggalah dan berakhir apabila telah terperinci matahari. Atau kira-kira pukul 6.30 sampai 11.30 siang.

Shalat idul adha dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijah. Pelaksanaan shalat idul adha dimulai pada pagi hari pukul 06.00 sampai pukul 11.30 siang.

³⁹ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar ...*, hlm.67

b) Tata cara shalat idul fitri dan idul adha

Syarat dan rukun shalat idul fitri sama dengan shalat fardhu lima waktu. Hanya yang berbeda adalah bacaan niat dan takbir pada shalat idul fitri, terdapat dua belas kali takbir. Tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua.

Adapun kaifiat (cara) shalat idul fitri adalah:

- (1) Tidak memakai azan dan ikamah
- (2) Menghadap ke kiblat
- (3) Berniat mengerjakan shalat idul fitri di dalam hati
- (4) Mengerjakan shalat idul fitri di dalam hati
- (5) Pada rakaat pertama disunahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunahkan takbir lima kali.
- (6) Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir.
- (7) Imam menyaring bacaan shalatnya
- (8) Sesudah shalat idul fitri dibacakan khutbah
- (9) Khutbah shalat idul fitri diawali dengan takbir.

Cara shalat idul adha sama dengan cara shalat idul fitri. Dalam shalat idul adha, terdapat dua belas kalitakbir, yaitu tujuh kali takbir pada raka'at

pertama dan lima kali takbir pada raka'at kedua.

Adapun cara shalat idul adha adalah:

- (1) Tidak memakai azan dan iqamat
- (2) Menghadap ke kiblat
- (3) Berniat mengerjakan shalat adha di dalam hati
- (4) Niat shalat idul adha di dalam hati
- (5) Pada rakaat pertama disunnahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunnahkan takbir lima kali.
- (6) Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir.
- (7) Imam menyaring bacaan shalatnya
- (8) Sesudah shalat idul adha dibacakan khutbah
- (9) Khutbah shalat idul adha diawali dengan takbir.⁴⁰

Cara mengerjakan shalat wajib baik gerakan maupun bacaanya sebagai berikut:

- a. Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat. Niat shalat menurut shalat yang sedang dikerjakan, misalnya shalat subuh dan sebagainya.
- b. Lalu mengangkat kedua belah tangan sebanyak 7 kali pada rakaat pertama dan 5 kali pada rakaat ke dua.

⁴⁰ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar.....*, hlm.69

اللَّهُ أَكْبَرُ

- c. Setelah takbiratul ihram kedua belah tangannya disedekapkan pada dada. Kemudian membaca doa iftitah.

1) Bacaan doa iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ
صَلَاتِي وَنُكُوبِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

2) Surat Fatihah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

3) Surat-surat pendek dan Mudah Dihafal

a) Surat an-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ
شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

b) Surat al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ .
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

d. Rukuk

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ۳×

e. I'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَامِدَةً
رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلُ السَّمَوَاتِ وَمِثْلُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ
مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

f. Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ۳×

g. Duduk antara Dua Sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي
وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

h. Sujud Kedua

i. Duduk Tasyahud/tahiyat Akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبْرَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ . السَّلَامُ
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ . السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

j. Tasyahud Akhir

لَتَحِيَّاتُ الْمُبْرَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ. السَّلَامُ
 عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا
 وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
 سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

k. Salam ⁴¹

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

3. Penerapan Strategi *Modeling the Way* bagi Hasil Belajar Fiqih

Untuk membangkitkan semangat belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat siswa. Karena masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar, lesu, lesu berarti dia kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi, karena dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai

⁴¹ Moh Rifai, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2006), hlm 37- 47

motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁴²

Strategi *modeling the way* (membuat contoh praktek), strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi sangat baik bila digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.⁴³

Guru dalam hal ini bukanlah satu-satunya model, tapi kita dapat meminta siswa ataupun dapat memanggil ahli dalam bidangnya untuk memperagakan pendekatan baru dalam memanggil ahli dalam bidangnya untuk memperagakan sesuatu. Dalam hal ini, guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu dan monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

Berikut penerapan strategi *modeling the way* pada pembelajaran shalat id:

⁴² Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi ...*, hlm. 114

⁴³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 76

- a. Guru menerangkan materi shalat terutama bacaan dan gerakan shalat id
- b. Guru melakukan tanya jawab.
- c. Guru menuntut siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan
- d. Bagilah siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat.
- e. Berikan kepada siswa waktu 10-15 menit untuk ciptakan skenario kerja
- f. Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih
- g. Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan
- h. Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi

Manfaat penerapan strategi *modeling the way* pada pembelajaran shalat yaitu: pertama, melalui strategi ini akan dapat memudahkan siswa dalam memahami bagaimana cara membaca dan gerakan dan shalat yang benar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa siswa pada umumnya lebih mudah menangkap dan menerima yang konkrit dari pada yang abstrak. Menurut Daradjat menyatakan bahwa, faktor meniru

pada siswa amat penting. Siswa lebih banyak belajar dari pengalaman langsung daripada melalui instruksi atau petunjuk dengan kata-kata. Karena pada dasarnya, siswa belum mampu memahami hal-hal yang sifatnya abstrak yang tidak terjangkau oleh panca inderanya, untuk itu sangat diperlukan contoh konkrit.⁴⁴

B. Kajian Pustaka

Dalam Kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan penelitian ini. Adapun kepustakaan dan penelitian-penelitian tersebut adalah

1. Penelitian Ismiyatun NIM: 093111266 berjudul *Penerapan Metode Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Pengembangan Agama Islam Materi Manasik Haji di Kelompok B RA Al-Insyirah Palebon Pedurungan Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*.

Hasil penelitian menunjukkan Peningkatan kemampuan pembelajaran Pengembangan Agama Islam materi manasik haji pada siswa kelompok B RA Al-Insyirah Palebon Pedurungan Semarang setelah menggunakan metode *modeling* dapat dilihat dari nilai hasil kuis tiap siklus yaitu dimana pada pra siklus ada 12 siswa atau 32% yang tuntas, mengalami kenaikan pada siklus I yakni ada 16 siswa atau 70% dan di siklus II menjadi 20 siswa atau 87% yang tuntas.

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 74

Sedangkan keaktifan siswa juga meningkat tiap siklus dimana pada siklus I keaktifannya ada 16 siswa atau 70% naik menjadi 21 siswa atau 91% di akhir siklus II. Hasil ini sudah melampaui indikator yang ditetapkan yaitu 80%. peningkatan ini sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu meningkatkannya kemampuan pembelajaran pengembangan agama Islam materi manasik haji pada siswa kelompok B RA Al-Insyirah Palebon Pedurungan Semarang setelah menggunakan metode *modeling* dengan nilai ketuntasan sesuai KKM 70 sebanyak 80% dan meningkatkannya keaktifan belajar pada proses pembelajaran pengembangan agama Islam materi manasik haji pada siswa kelompok B RA Al-Insyirah Palebon Pedurungan Semarang setelah menggunakan metode *modeling* pada kategori baik dan baik sekali sebanyak 80 %

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu penerapan *modeling* dalam pembelajaran, namun mata pelajaran dan materi yang menggunakan *modeling* berbeda, begitu juga subyek kelasnya juga berbeda sehingga nantinya pola pembelajaran dan hasil belajar juga akan berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saekun NIM: 093111280 berjudul *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Jumat dengan Menggunakan Strategi Practice-Rehearsal Pair (Studi Tindakan di Kelas III MI*

Tarbiyatul Ulum Tanjungsari Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2010/2011).

Hasil penelitian menunjukkan Terdapat peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi shalat Jumat di kelas III MI Tarbiyatul Ulum Tanjungsari Tlogowungu Pati setelah menerapkan strategi *practice-rehearsal pair*, hal ini terlihat dari peningkatan tiap siklusnya, yaitu pada tingkat hasil belajar nilai ketuntasan belajar pada pra siklus hanya 15 siswa atau 46,9% naik menjadi 21 siswa atau 65,6% dan di akhir siklus II menjadi 28 siswa atau 87,5%. Sedangkan keaktifan siswa juga mengalami kenaikan dimana pada pra siklus yang mendapat kategori baik dan baik sekali ada 15 siswa atau 46,9% naik menjadi 20 siswa atau 62,5% dan di akhir siklus II menjadi 27 siswa atau 84,4% ini berarti indikator yang ditetapkan yaitu 80% ke atas terpenuhi.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu pembelajaran dengan praktek langsung, namun penelitian yang peneliti lakukan khusus menggunakan strategi *modeling the way* yang tentunya strategi penerapannya berbeda dengan penelitian di atas, begitu juga subyek kelasnya juga berbeda sehingga nantinya pola pembelajaran dan hasil belajar juga akan berbeda.

3. Penelitian Mashadi NIM: 10710511 berjudul “*Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran PAI Terhadap*

Pemahaman Shalat Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Pulokulon Grobogan.

Hasil penelitian menunjukkan Efektivitas metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI materi shalat wajib dalam meningkatkan pemahaman pelaksanaan shalat pada diri siswa kelas V SD Negeri 05 Pulokulon Kecamatan Pulokulon Grobogan dilihat dari terjadinya peningkatan pemahaman dan keaktifan dari tindakan kelas yang dilakukan pada pembelajaran PAI materi shalat wajib dengan menggunakan metode demonstrasi terlihat bahwa pada siklus ketiga telah mengalami peningkatan proses pembelajaran PAI pada materi shalat wajib kelas V SD Negeri 05 Pulokulon Kecamatan Pulokulon Grobogan dengan menggunakan metode demonstrasi dimana tingkat keberhasilan siswa telah mencapai tingkat sempurna pada siklus III yaitu mencapai 57,2 % atau sebanyak 8 siswa meningkat dari siklus II dan I yang hanya 0 %, sedang pada kategori cukup 1 siswa atau 7,1 % menurun dari pada siklus II yang masih 7 siswa atau 50 % dan 11 siswa atau 78,6 pada siklus I, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya hanya 1 siswa atau 16,7 % yang tuntas pada siklus III meningkat menjadi 13 siswa atau 85,7 %. Ini artinya metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI materi shalat wajib efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan shalat.

Penelitian Mashadi mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu pembelajaran dengan praktek langsung, namun penelitian yang peneliti lakukan khusus menggunakan strategi *modeling the way* yang tentunya strategi penerapannya berbeda dengan penelitian di atas, begitu juga subyek kelasnya juga berbeda, sehingga nantinya pola pembelajaran dan hasil belajar juga akan berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁴⁵ Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *modeling the way* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mapel fiqih materi shalat Id di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang kelas IV semester II tahun pelajaran 2015/2016.

⁴⁵Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm.43